

Metode Membaca dan Menghafal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad

Abdul Ro'up

Insitut Studi Islam Fahmina Cirebon
abdulroup2022@gmail.com

Noval Maliki

Insitut Studi Islam Fahmina Cirebon
novalmaliki1@gmail.com

ABSTRACT

Reading and Memorizing the Qur'an is a tradition that has been practiced since the time of the Prophet Muhammad SAW until now. Talking about the method of reading and memorizing the Qur'an cannot be separated from the figure of KH. Ahsin Sakho Muhammad, an expert in Qiro'at and Qur'anic sciences who lives in Cirebon. Therefore, this study aims to determine the method of reading and memorizing the Koran KH. Ahsin Sakho Muhammad and its impact on the ability to read and memorize students. The method used in this research is qualitative method. The results showed that the method of reading and memorizing the Qur'an in the perspective of KH. Ahsin Sakho Muhammad is the Iqro 'Method, Tahsin, Fahmi Bisyaunin, Verse Reading Method, Murojaah Method, Tasmi' Method, Verse Writing Method, and Partneran Ayatan Method. The impact of using this method shows that students can better understand how to pronounce hijaiyah letters correctly and fluently according to tajwid science in reading the Qur'an beautifully and in its pronunciation, resulting in very strong memorization, strong memorization resulting from frequent memorizing of Al-Qur'an. The Qur'an interacts with the Qur'an.

Keywords: *Reading Method, Memorizing Method, al-Qur'an, Islamic Boarding School, KH. Ahsin Sakho Muhammad*

ABSTRAK

Membaca dan Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang mentradisi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Berbicara tentang metode membaca dan menghafal al-Qur'an tidak bisa lepas dari sosok KH. Ahsin Sakho Muhammad, seorang ahli qiro'at dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang tinggal di Cirebon. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode membaca dan menghafal al-Qurán KH. Ahsin Sakho Muhammad dan dampaknya terhadap kemampuan membaca dan menghafal santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad adalah Metode Iqro', Tahsin, Fahmi Bisyaunin, Metode Membaca Ayat, Metode Murojaah, Metode Tasmi', Metode Menulis Ayat, dan Metode Partneran Ayatan. Dampak menggunakan Metode tersebut menunjukkan santri dapat lebih mengerti bagaimana pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara benar dan fasih sesuai ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan indah dan tata pengucapannya, menghasilkan hafalan yang sangat kuat, hafalan yang kuat dihasilkan dari seringnya menghafal Al-Qur'an berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Metode Membaca, Metode Menghafal, Al-Qur'an, Pondok Pesantren, KH. Ahsin Sakho Muhammad*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang bahkan hingga hari kemudian (Shihab, 2007). Meskipun Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an, namun umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an ialah dengan membaca dan menghafalnya (Al-Hafidz, 2000).

Membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan anak karena anak sudah dilatih sejak dini untuk dapat membaca bahkan menghafalkannya. Menghafal tidak berpengaruh pada kecerdasan saja melainkan juga pada sikap anak dan masih banyak lagi (Julianto, 2020). Mengajar anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah hal yang penting dan mulia, Al-Hafidz Al-Suyuthi berkata pengajaran Al-Qur'an adalah prinsip-prinsip Islam anak-anak tumbuh di atas firman-Nya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kekotoran dan kesesatan (Salim, 2009).

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan sangat mulia. Orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an, membaca atau menghafal Al-

Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (Agustina, 2020). Membaca atau menghafal Al-Qur'an adalah ciri-ciri yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu mereka mengisi sebagian waktunya setiap hari untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya (Arini, 2019).

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan merasa jemu membaca Al-Qur'an memurojaahnya sampai kerongkongan kering suara serak, dan terkadang mulut berbusa. Ini adalah amal yang berpahala besar disisi Allah. Karena merekalah sejatinya yang patut mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat karena ketika didunia mereka telah banyak membaca Al-Qur'an dengan segala kesungguhan (Arini, 2019).

Dalam penggunaannya Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di mana tempat terlarang atau boleh atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur dan diatur iramanya, seperti pada etika membacanya. Masalah terbesar pada kebanyakan orang adalah karena tata bahasa Al-Qur'an berbeda dengan kitab – kitab yang lainnya. Hal ini adalah hal yang lumrah karena tidak mungkin kalam Allah sama dengan manusia. Namun sekarang banyak pendidikan / metode - metode yang

membantu mempermudah dalam membaca dan menghafal Al – Qur’an sehingga Al - Qur’an bisa dipelajari semua kalangan (Muhammad, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS Al – Qomar 22. Yang Artinya:

Dan Sesungguhnya Telah Kami Mudahkan Al – Qur’an Untuk Pelajaran, Maka Adakah Orang Yang Mengambil Pelajaran.

Ayat ini meyakinkan kita bahwa Al-Qur’an itu mudah bagi siapa yang suka menghafalnya, memahami, serta mengetahui keajaiban-keajaiban yang terkandung di dalamnya. Bagaimana tidak, al-Qur’an yang setebal itu mampu dihafal oleh seseorang baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua pun mampu menghafalnya keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Qur’an sejatinya bukanlah perkara yang sulit seperti yang dibayangkan masyarakat pada umumnya (Muhammad, 2018). Namun tentu dengan metode yang tepat. Karenanya, sangat menarik mengetahui bagaimana metode membaca dan menghafal al-Qur’an yang dilakukan oleh pakarnya seperti KH. Ahsin Sakho Muhammad. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui metode membaca dan menghafal al-Qur’an menurut KH. Ahsin Sakho Muhammad.

Metode berasal dari bahasa Yunani, *meta*, *metodos*, dan *logos*, *meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Metodos* berarti jalan atau cara. Maka *metodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah

Thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Prasetyawan, 2016). Metode adalah cara atau jalan bagaimana kita mengungkapkan sesuatu permasalahan melalui penelitian, metode juga bisa dikatakan sudut pandang (Khaldun, 2016). Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi (Halili, 2022) . Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini; Hodgson mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga merupakan suatu tujuan (Pandawa et al., 2009). Sedangkan menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki artinya dengan sadar dengan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Diketahui dengan sadar dan sungguh-sungguh. Karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau yang dapat membantu atau mencamkan antara lain : Pertama, menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya artinya tidak menyuarakan dalam hati. Kedua pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan. Ketiga, menggunakan metode yang tepat dalam menghafalkan (Ridwan, 2009).

Metode

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung dari subjek penelitian (Abdussamad & M. Si SIK, 2021) yaitu KH. Ahsin Sakho Muhammad. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam melakukan penelitian pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian. Serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Abdussamad & M. Si SIK, 2021). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Bungin data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Amirin data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. jadi Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian (Abdussamad & M. Si SIK, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah metode membaca dan menghafal Al-Qur'an perspektif Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad. MA.

b. Sumber Data Skunder

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang

dibutuhkan, menurut Amirin data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian (Abdussamad & M. Si SIK, 2021).

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan dengan cara dan teknik di lapangan menggunakan berbagai cara dan pendekatan yang sesuai. Untuk memudahkan dalam pengambilan data penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitian di tempat dan waktu terjadinya peristiwa.

Pelaksanaan observasi langsung dapat dilakukan dengan beberapa cara : *Pertama, Obsevasi Partisipan dan Non Partisipan* merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Berbeda dengan observasi partisipan, pada observasi non partisipan peneliti tidak ikut terlibat secara

langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamati. Kedua, observasi sistematis dan observasi non sistematis, observasi sistematis merupakan teknik pengamatan yang terlebih dahulu menentukan apa yang akan diamatinya secara sistematis. Artinya wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan. Sebaliknya non sistematis tidak menentukan atau mempersiapkan terlebih dahulu lingkup observasi yang akan dilakukannya. Hal ini dilakukan pada saat peneliti tidak tahu persis tentang apa yang akan diamati karena belum mengenal dengan baik lapangan penelitian (Abdussamad & M. Si SIK, 2021).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran pewawancara yang berusaha untuk menggali informasi dan memperoleh pengalaman dari responden (Jogiyanto Hartono, 2018).

Penulis menggunakan teknik wawancara ini dengan alasan penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Wawancara yang dilakukan peneliti ini

dengan cara bertanya dan bercakap-cakap secara langsung kepada KH. Ahsin Sakho Muhammad

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi termasuk sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut berupa gambar maupun suara (rekaman) yang akan melengkapi data yang sifatnya tekstual

Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam proses penelitian, karena memudahkan dalam proses pengolahan data. Sementara dokumentasi menurut Agus Rusmana merupakan cara yang digunakan untuk mengolah dokumen, dari mulai tahap pengumpulan, seleksi dokumen, pengorganisasian atau pengolahan dokumen, sampai dengan penyebaran dokumen (Sudarsono, 2016)

Dokumen yang digunakan adalah data-data berbentuk tulisan, struktur, gambar, rekaman, arsip kegiatan dan berbagai hal-hal yang berhasil dibukukan dengan rapi dan tepat. Berbagai data ini adalah yang seluruh isinya mengenai hal-hal yang menyangkut dari informan, atau yang dijadikan sumber data penelitian (Sudarsono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban, kesalahan

dalam melafalkan huruf saat membaca Al-Qur'an bisa mengubah makna. Karena itu, belajar membaca dan melafalkan huruf Al-Qur'an dengan benar merupakan kewajiban yang mengikat bagi setiap orang muslim (Albantani, 2019). Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia (Junaidi & Mulianah, 2021) .

Adapun pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an milik Kiyai Ahsin dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

1. Metode Iqro'

Iqra' ialah sebuah media atau metode pembelajaran Al-Qur'an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai 6 jika dilihat dari segi arti *Iqro'* berarti bacaan, yang dapat dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus berawal dari membaca begitu juga dengan *Iqro'* yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca Al-Qur'an (Zulfitria & Zainal Arif, 2019).

Metode Iqro' ialah metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca adapun buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pula pada tingkat yang sempurna. Metode ini

berlaku untuk santri baru di pondok kami pondok pesantren Dar Al-Qur'an.

Metode Iqro' ini banyak digunakan untuk pemula, karena pada dasarnya metode Iqro' ini sangat praktis dan dalam praktiknya tidak membutuhkan alat-alat bermacam-macam, karena metode ini menekankan pada bacaan (membaca huruf-huruf Al-Qur'an secara tartil) yang bersifat individual dengan cara belajar siswa aktif (Kurdi & Azizi, 2012).

Metode Iqro' ini mengacu pada pengajaran *Ath-thoriqoh Shautiyah* yaitu suatu cara pengajaran secara langsung atau terus pada bunyi. Bukan dengan mengeja huruf, karena metode ini sangat menekankan pada pembelajaran aktif seorang santri sehingga sering bersifat individual dan mempunyai beberapa kelebihan. Yaitu praktis karena guru langsung memahami kemampuan masing-masing santri, sistematis, disusun dengan tingkat keahlian yang berbeda dan mudah diikuti dari bacaan yang mudah sampai yang tersulit (Kurdi & Azizi, 2012).

2. Metode Tahsin

Kata tahsin diambil dari kata dalam bahasa arab *حسن يحسن تحسينا* mengandung arti memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah atau membuat lebih baik dari semula. Hal ini menuju pada konteks membaguskan dalam hal kualitas bacaan Al-Qur'an.

Metode tahsin ini di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an dibimbing langsung oleh Kiyai Ahsin setiap hari Sabtu malam minggu (sehabis magrib sampai selesai). Metode ini menitik beratkan pada

makhraj (tempat keluar masuknya huruf) dan ilmu tajwid. Metode tahsin ini dalam membaca Al-Qur'an melalui seorang pendidik secara langsung dan berhadapan (A. Ahmad, 2017). Karena dengan cara seperti itu seorang pendidik bisa melihat apakah makhorijul huruf yang diucapkan murid sesuai dengan kaidah atau tidak.

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang di mana perkembangan iptek juga semakin lebih maju, orang memilih sesuatu yang lebih praktis dalam belajar Al-Qur'an menggunakan aplikasi ataupun audio. Sehingga makhorijul huruf kurang diperhatikan. Karena sesungguhnya teknologi itu diproduksi akibat desakan kebutuhan dunia nyata di luar dirinya (Suriamihardja, 2015). Maka dari itu KH. Ahsin menerapkan metode dasar yang tepat dalam membekali peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidahnya.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang (Hamdani, 2018). Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan (Suherman, 2017).

Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Perspektif Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad. MA

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang "Ahlullah" di muka bumi (Supriono & Rusdiani, 2019). Melestarikan (menjaga) Al-Qur'an dilakukan dengan menghafalnya agar tetap terjaga dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqomah yang tinggi (Ginanjar, 2017).

Adapun pelaksanaan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an milik Kiyai Ahsin dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

1. Fahmi Bisyaugin

Mengkhawatirkan Al-Qur'an dalam sepekan merupakan tradisi membaca Al-Qur'an yang banyak dilakukan oleh para Salafus Shalih metode ini telah di wasiatkan oleh Nabi Muhammad kepada Abdullah Bin Amr agar membaca dan menghantamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari. Alangkah indahnya apabila tradisi menghantamkan Al-Qur'an dalam satu pekan itu dilanjutkan oleh generasi saat ini. Semakin banyak umat Islam membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui cara dan dengan semangat yang demikian, maka usaha untuk menghafalkan akan lebih kokoh dan usaha untuk mengamalkan isi kandungannya akan lebih mudah (Khulatifah, 2021).

Fahmi Bisyaugin model dari metode ini adalah setiap hari membaca Al-Qur'an dengan pembagian sebagai berikut : juz 1 s/d juz 2 hari sabtu, juz 3 s/d juz 4 hari minggu dan seterusnya fammy bisyaugin

ini dilaksanakan setelah jama'ah maghrib (1 juz) dan setelah jama'ah isya' (1 juz).

Fammi bisyauqin adalah sebuah ungkapan arab yang bermakna “bibirku selalu rindu untuk membaca Al-Qur'an” (A. H. Ahmad, 2015). Pada mulanya, metode ini merupakan hasil eksperimen yang dilakukan oleh seorang kiyai yang merupakan pendiri Pondok Pesanten Hamalatul Qur'an yaitu Kiyai Ainul Yaqin. Beliau mendirikan pesantren kemudian membuat eksperimen dengan menerapkan metode “*fammy bisyauqin*” terhadap beberapa santri alhasil beberapa santri berhasil target sesuai kiai. Sehingga beliau memutuskan untuk menerapkan metode tersebut hingga saat ini. Dengan lantaran dengan metode ini pesantrennya telah berhasil mencetak generasi Qur'ani. Dengan metode ini mamapu membantu santri dalam membiasakan lisan untuk membaca dan memahami makna, sehingga akan mempermudah dalam proses menghafal (Sulianto, 2018).

2. Membaca Ayat

Membaca ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf sebanyak 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh fokus dan sambil mulai menghafalkan, langkah kedua membaca ayat yang tadi sebanyak 10 sampai 30 kali, namun sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak melihat mushaf, langkah yang ke tiga membaca sekali lagi ayat tersebut tanpa melihat mushaf 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh, langkah keempat membaca sekali lagi ayat tersebut sebanyak 10 kali sampai 30 kali dengan membelalakkan mata, tanpa melihat

mushaf. Jika langkah keempat ini sudah biasa dilalui dengan lancar berarti ayat tersebut sudah melekat di otak (Muhammad, 2018).

3. Metode Muroja'ah

Metode *Muroja'ah* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Kegiatan mengulang hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah dan terlepas karena lupa, sifat lupa adalah sifat yang sangat wajar pada diri manusia maka di sinilah perlunya *muroja'ah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Metode Murojaah adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafalkan agar betul-betul melekat dalam otak. Tanpa murojaah, ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupa. Seorang penghafal harus menyediakan waktu khusus untuk muroja'ah dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan.

Muroja'ah secara etimologi berasal dari kata *Roja'a*, *Yuroji'u*, *Muroja'atan*, yang bermakna mengulang ulang kembali meneliti kembali. Murojaah merupakan metode berharga dan efektif untuk mengembangkan daya asah dan daya hafal secara refleksi serta mempunyai sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi menghafal dan mengingat secara refleksi untuk mencapai suatu pemahaman dan kemampuan mengingat dalam waktu yang

sangat lama dengan merefleksikan secara periodik (Al-Faruq, 2014).

Murojaah bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, daya hafal, daya pikir otak, serta mengoptimalkan otak spiritual anak sehingga menyebabkan perilaku pada anak secara simultan. pengulangan materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat anak. Bahwa anak yang mampu menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas dan daya ketahanan tubuh, adanya hubungan positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis (Al-Faruq, 2014).

4. Metode Tasmi'

Memperdengarkan hafalanya orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat. Dengan tasmi' ini seorang penghafal akan diketahui kekurangannya. Karena bisa saja ia lengah dengan mengucapkan huruf atau harokat dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode tasmi' ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan Malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan. Hal tersebut dilakukan secara bergantian antara Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril. Tujuannya jelas yaitu agar wahyu yang telah diturunkan tidak ada yang berkurang (Muhammad, 2018).

5. Metode Menulis

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca dan menulisnya hal ini terinspirasi dari surat Al-Alaq ayat 1-5. Dalam surat tersebut penilaian tertinggi adalah membaca dan

menulis, tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dari pada ayat ini kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang, termasuk cara menghafal Al-Quran. Sebagian ulama masa lalu juga menggunakan metode menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan di "Lauh" atau papan atau juga buku tulis.

Menulis ayat yang akan dihafalkan, ulama masa lalu menggunakan metode ini cara ini cukup efektif, karena pada saat menulis, seorang akan memperhatikan tulisannya sendiri, sehingga relatif mudah untuk dihafalkan.

6. Metode Partneran Ayatan

Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu yang mudah. Metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an terkait hal tersebut santri Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an untuk semakin kuat hafalannya menggunakan metode Partneran Ayatan. Metode Partneran ini dua penghafal Al-Qur'an yang saling sambung menyambung ayat secara bergantian.

Dalam metode Partneran Ayatan ini hendaknya mencari orang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal. Praktek metode ini ialah ayat pertama dibaca oleh seorang penghafal dan ayat kedua dibaca oleh penghafal yang lain, dan ayat ke tiga dibaca lagi oleh penghafal pertama dan ayat ke empat dibaca penghafal kedua begitu seterusnya. Artinya saling menyambung ayat tanpa melihat mushaf.

Dalam metode ini dilakukan karena menghafal satu ayat merupakan satu pekerjaan, dan menyambung satu ayat dengan ayat berikutnya merupakan satu pekerjaan yang lain. Jika dalam menghafal sorang langsung menghubungkan akhir ayat dengan ayat berikutnya, maka dua pekerjaan tersebut bisa dilakukan sekaligus sehingga ketika ia mengakhiri satu ayat, ia langsung terngiang dalam benaknya ayat berikutnya (Muhammad, 2018).

Dampak Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti metode membaca dan menghafal di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an milik KH. Ahsin Sakho Muhammad ini ada beberapa metode yaitu *Metode Iqro'*, *Metode Tahsin*, *Fahmi Bisyaunin*, *Metode Membaca Ayat*, *Metode Murojaah*, *Metode Tasmi'*, *Metode Menulis Ayat*, *Metode Partneran Ayatan* lebih dari pada itu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dar Al-Qur'an tentunya mempunyai dampak (hasil) di antaranya yaitu :

Hasil wawancara dengan KH. Ahsin mengenai penerapan metode yang digunakan di pesantren beliau, Pondok Pesantren Dar Al-Quran:

“Penerapan metode-metode di pesantren kami Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an diawali dengan pengenalan makhorijul huruf yaitu Metode Iqro' kemudian Metode Tahsin, setelah dirasa baik bacaannya barulah diperbolehkan menghafal Al-Qur'an, Dengan Metode

Membaca Ayat, Fahmy Bisyaunin dan sebagainya. Dalam penerapan metode ini setiap tahunnya banyak mengalami perbaikan agar pembelajaran santri dapat berlangsung efektif dan efisien”.

Hasil wawancara dengan Ust. Muhammad Yusron mengenai penerapan metode yang di gunakan di Pondok Pesantren Dar Al-Quran menyatakan bahwa:

“Penerapan metode-metode di Pondok Pesantren Dar-Qur'an ini tersusun secara rinci dari metode membaca dengan menggunakan Metode Iqro' dan Tahsin. setelah dirasa mampu dan baik bacaannya barulah santri diperbolehkan menghafal dengan Metode Membaca Ayat, Fahmi Bisyaunin, , Metode Murojaah, Metode Tasmi' Metode Menulis Ayat, Metode Partneran Ayatan. Penerapan metode ini sangat efektif agar dalam membaca Al-Qur'an indah dan benar tata pengucapannya, membiasakan lisan untuk membaca Al-Qur'an yang akan menumbuhkan rasa tidak nyaman dan kerinduan yang mendalam jika tidak membaca Al-Qur'an, menghasilkan hafalan yang sangat kuat, hafalan yang kuat dihasilkan dari seringnya menghafal Al-Qur'an berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam penerapan metode tersebut setiap tahunnya banyak mengalami peningkatan. Dan setiap tahunnya pasti ada yang tahtiman 30 juz”.

Hasil wawancara dengan santri baru yang bernama Mullah Fatih mengenai

penerapan metode yang di gunakan di Pondok Pesantren Dar Al-Quran.

“Saya belum menghafal kang (tuturnya). Saya disini baru sekitar kurang lebih 4 bulan, jadi baru memperbaiki bacaan dengan belajar Iqro’ dan Tahsin bersama Ust. Yusron tapi kalau malam minggu tahsin secara umum bersama Walid (panggilan santri kepada KH. Ahsin). Dan saya rasa metode ini bagus sekali diterapkan bagi santri baru, sangat membantu saya dalam belajar membaca Al-Qur’an. Bahkan dari saya tidak paham hingga akhirnya paham. Karena mudahnya membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode ini”.

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Habib Syafiq Haidar mengenai penerapan metode yang di gunakan di Pondok Pesantren Dar Al-Quran.

“Metode membaca Al-Qur’an ini bagus untuk saya, karena awal-awal saya di sini saya belum begitu bisa membaca Al-Qur’an dengan fasih, metode ini bagus saya bisa belajar lebih lagi dari makhoriul huruf dan tajwidnya. Setelah itu saya barulah menghafal dan menurut saya metode menghafal Al-Qur’an disini juga baik dari muroja’ah, membaca ayat, partneran dan sebagainya. Dengan diberlakukan metode-metode tersebut hafalan saya semakin hari semakin kuat. Buktinya saya sudah selesai ikut tahtiman 30 juz kang”.

Dari jawaban informasi tersebut bahwa metode yang digunakan dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an di

Pondok Pesantren Dar Al-Quran milik Kiyai Ahsin ada beberapa metode. Metode membaca Al-Qur’an yaitu: *Metode Iqro’ Metode Tahsin*. Sedangkan metode menghafal Al-Qur’an yaitu: *Metode Fahmi Bisyauiqin, Metode Membaca Ayat, Metode Murojaah, Metode Tasmi’ Metode Menulis Ayat*. Dengan demikian dari beberapa jawaban melalui wawancara di atas baik dari para santri baru, santri lama dan para ustadz dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an bermacam-macam metode yang maksudnya metode yang Kiyai Ahsin gunakan dalam mengajarkan para santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an juga menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap santri dalam membaca maupun menghafal. Oleh sebab itu Kiyai Ahsin menggunakan metode yang berbeda tergantung dari santrinya kalau santri baru dianggap belum mampu menghafal maka santri baru tersebut harus membenahi bacaanya dengan *Metode Iqro’ dan Tahsin*. Dan ketika seorang santri sudah dianggap mampu menghafal maka menggunakan metode menghafal seperti metode *Metode Murojaah, Metode Tasmi’* dan sebagainya.

Selain bermacam-macam metode yang santri gunakan dalam menghafal, mereka paling condong menggunakan metode *muroja’ah* yaitu pengulangan hafalan yang di setorkan kepada ustadz. Metode ini dimaksudkan oleh para santri bisa terjaga dengan baik, selain mengulang hafalannya bersama ustadz, santri juga menghafalkan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang

telah dihafal sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pada malam hari setelah isya' menghafalkan hafalan baru, kemudian di pagi harinya habis subuh dilakukan pengulangan hafalan.

Dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an menurut penulis sangat baik sekali, karena sebelum menghafal Al-Qur'an, para santri membaca sya'iran Kiyai Ahsin dan membaca do'a terlebih dahulu yang mana do'a itu bisa membuat para santri agar lebih mudah menghafal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan demikian peneliti dapat menganalisis penerapan metode membaca Al-Qur'an yaitu: *Metode Iqro' Metode Tahsin*, dan metode menghafal Al-Qur'an yaitu: *Fahmi Bisyaugin, Metode Membaca Ayat, Metode Murojaah, Metode Tasmi' Metode Menulis Ayat, Metode Partneran Ayatan*, dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an santri. Demikian dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lihat di lapangan bahwa santri Dar Al-Qur'an ini dalam penerapan metode-metode tersebut sudah sangat cukup. Baik dalam metode membaca Al-Qur'an maupun menghafal Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa metode membaca Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Dar Al-Qur'an milik kiyai Ahsin adalah *Metode Iqro'*, dan *Metode Tahsin*, sedangkan metode menghafal Al-Qur'an adalah *Fahmy Bisyaugin, Metode Membaca Ayat, Metode*

Murojaah Metode Tasmi' Metode Menulis Ayat, Metode Partneran Ayatan. Dari beberapa metode tersebut tentu akan menghasilkan kekhasan tersendiri.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & M. Si SIK. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. V. Syakir Media Press.
- Agustina, M. (2020). Strategi Peningkatan Menghafal L-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Ahmad, A. (2017). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*.
- Ahmad, A. H. (2015). *Mushaf Fahmy Bisyaugin*.
- Albantani, A. M. (2019). Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 7(2), 107–117.
- Al-Faruq, U. (2014). *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*.
- Al-Hafidz, A. W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.
- Arini, J. (2019). *Strategi dan metode menghafal Al Quran: studi kasus di Pondok Tahfizh Darul Itqon Bilasundung Desa Paokmotong Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*. UIN Mataram.
- Ginanjari, M. H. (2017). *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi*

- Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).
- Halili, H. R. (2022). KAJIAN METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN USIA DEWASA DENGAN PENDEKATAN KONSEP ANDRAGOGI. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v5i2.262>
- Hamdani, M. (2018). Penerapan Metode Membaca Alquran Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 89–106. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Julianto, T. A. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71–84.
- Junaidi, J., & Mulianah, B. (2021). Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca Pada Bidang Studi Bahasa Arab. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(2). <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i2.2949>
- Khaldun, R. (2016). *Pengantar Metodologi Studi Islam*.
- Khulatifah, I. (2021). Pengaruh Metode Fami Bisyaunin terhadap Bacaan Al Qur'an Binnazar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kediri . *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 91–98.
- Kurdi, S., & Azizi, A. (2012). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (1st ed.).
- Muhammad, A. S. (2018). *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, Dan Metode Praktisnya* (H. Mahfudz, Ed.). Qaf Media Kreativa.
- Muhammad, A. S. (2019). *Keistimewaan Al-Qur'an* (1st ed.).
- Pandawa, N., Hairudin, & Sakdiyah, M. (2009). *Pembelajaran Membaca*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetyawan, R. (2016). *Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya)*. IAIN Palangka Raya.
- Ridwan, K. (2009). *Mengapa Kita Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz Al-Qur'an)*.
- Salim, B. A. (2009). *Panduan Menghafal Al-Qur'an* .
- Shihab, M. . Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (31st ed.). Mizan Pustaka.
- Sudarsono, B. (2016). *Menuju Era Baru Dokumentasi*.
- Suherman, S. (2017). Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Politeknik Negeri Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–7.

Sulianto, S. (2018). *Penerapan metode menghafal al Qur'an Fami Bisyaunin dan pengaruhnya terhadap santri mahasiswa dalam memahami Al Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>

Suriamihardja, D. (2015). *Wawasan Iptek*.

Zulfitria, & Zainal Arif. (2019). Penerapan Metode Iqro Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Di Tk Hama Kids. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2501>